

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Utang Piutang

Utang piutang merupakan perjanjian antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya dan objek yang diperjanjikan pada umumnya adalah uang, kedudukan pihak yang satu sebagai pihak yang memberikan pinjaman sedang pihak yang lain menerima pinjaman uang, uang yang dipinjam akan dikembalikan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan yang di perjanjikannya.⁸

Utang piutang diistilahkan dengan menggunakan kata *ad-dain*.⁹ Kata *ad-dain* sendiri secara etimologi berasal دَائِنٌ - يَدُوْنُ - دَائِنٌ yang berarti mengutang, memberi pinjaman¹⁰. Kata lain yang memiliki arti utang adalah *Al-qardhu*.

Utang dalam bahasa arab yakni *Al-Qardhu*. Utang (*al-qardhu*) menurut bahasa ialah potongan, sedang menurut syar'i ialah menyerahkan uang kepada orang yang bisa memanfaatkannya, kemudian ia meminta pengembalian sebesar uang tersebut. Dalam literatur fikih, *qard* dikategorikan dalam akad *tathawwu'i* atau akad saling bantu membantu dan bukan transaksi komersil.¹¹

⁸ Gatot Supramono, *Perjanjian Utang Piutang* (Jakarta: Kencana, 2013), 9.

⁹ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2* (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), 18.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 437.

¹¹ Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012), 178.

Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan *qardh* secara bahasa sebagai potongan, maksudnya adalah harta yang dipinjamkan kepada seseorang yang membutuhkan.¹² *Al-qardh* disyariatkan dalam Islam untuk mendatangkan kemaslahatan. Seseorang yang kelebihan harta dapat membantu yang membutuhkan, sehingga dapat mengurangi kesulitan yang dihadapi orang lain.¹³

Utang juga diartikan sebagai kewajiban baik dalam sistem perbankan maupun diluar sistem perbankan yang dimiliki oleh yang bersangkutan kepada pihak lain.¹⁴

Diantara sekian banyak aspek kerjasama dan perhubungan manusia, maka jual beli termasuk salah satu diantaranya. Bahkan aspek ini amat penting peranannya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Setiap orang akan mengalami kesulitan dalam memenuhi hajat hidupnya jika tidak kerjasama dengan orang lain. Selain itu, pinjaman *qardh* adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara peminjam atau pihak yang meminjamkan yang mewajibkan peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu.¹⁵

¹² Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers 2016), 168.

¹³ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 232.

¹⁴ Ahmad Ilham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 320.

¹⁵ Anggota IKAPI, *Istilah-istilah Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta: UII Press, 2004), 121.

Dalam perjanjian *qardh*, pemberi pinjaman (kreditur) memberikan pinjaman kepada debitur (*muqtaridh*) dengan ketentuan debitur akan mengembalikan pinjaman tersebut pada waktu yang telah diperjanjikan dengan jumlah yang sama pada waktu yang telah disepakati.¹⁶

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa utang piutang adalah suatu transaksi dimana merupakan akad saling membantu dengan menyerahkan sebagian hartanya kepada yang membutuhkan dimana ia beri'tikad untuk mengembalikan sebesar apa yang diberikan tersebut.

B. Dasar Hukum Utang Piutang

Landasan hukum disyariatkan *qardh* terdapat pada Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma'. Berikut landasan hukum *qard*.¹⁷

1. Al-Qur'an surat al-Baqarah (2) : 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ

وَاللَّهُ يَقْضِي وَيَسْطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepadanya-Nya-lah kamu dikembalikan”¹⁸

¹⁶ Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana Pernadamedia Group, 2014), 342.

¹⁷ Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah...*, 169-171.

¹⁸ QS. Al-Baqarah (2): 245.

Dalam ayat lain juga dijelaskan mengenai utang piutang yakni:

وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ ۗ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ

وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي

مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Artinya: "Sesungguhnya aku beserta kamu, Sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya aku akan menutupi dosa-dosamu. dan Sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai."¹⁹

Berdasarkan firman Allah diatas telah jelas bahwa apabila seseorang memberikan pinjaman berupa harta yang baik maka Allah akan memberikan balasan yang berlipat-lipat dan akan dimasukkan ke dalam surgaNya. Berarti utang-piutang yang merupakan pinjaman tersebut adalah tindakan baik untuk mendekatkan diri seseorang kepada sang pencipta yakni Allah swt.

2. As-Sunnah

Selain Al-qur'an sebagai dasar utang piutang terdapat sunnah atau hadist yang menerangkan tentang utang piutang, yaitu:

¹⁹ QS. Al-Maidah (4): 12.

a. Hadist riwayat Ibnu Mas'ud²⁰

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ

يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ إِلَّا كَانَ كَصَدَقَتِهَا مَرَّةً

“Dari Ibnu Mas'ud, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. Bersabda: tidaklah seorang Muslim memberi pinjaman kepada seorang Muslim yang lain dua kali, melainkan pinjaman itu seperti sedekah sekali”

b. Hadis riwayat Abu Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنَ الدُّنْيَا

نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنَ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ -وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ فِي الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ

فِي عَوْنِ أَخِيهِ.²¹

“Dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Barangsiapa melepaskan satu kesusahan diantara sekian banyak kesusahan dunia dari seorang muslim, niscaya Allah akan melepaskan dari satu kesusahan dari sekian banyak kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang sedang dalam kesulitan, niscaya Allah akan memberi kemudahan kepadanya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya tersebut menolong saudaranya.”

Memberikan Pinjaman adalah perbuatan yang baik dan mulia dimana mereka yang berkehidupan cukup memudahkan dan membantu mereka yang berkehidupan kekurangan. Dari hadist diatas dapat dijelaskan

²⁰ Muhammad bin Yazid Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majah* (Bairut: Dar Al-Fikr) II, 812.

²¹ Abu Daud, *Sunan Abu Dawud* (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Arabi) IV, 442.

bahwa seorang yang mampu membantu melepaskan kesusahan dari seseorang yang lain maka ia akan mendapatkan balasan dari Allah berupa mendapatkan pula pertolongan dari Allah di dunia dan akhirat. Maka, dengan demikian tidak ada salahnya apabila meminjamkan atau mengutangkan sebagian harta kita kepada orang yang lebih membutuhkan untuk memenuhi hajatnya.

c. Ijma'

Kaum muslimin telah bersepakat bahwa *qardh* disyariatkan bermuamalah. Hal ini karena di dalam *qardh* terdapat unsur untuk meringankan beban orang lain tanpa mengharap balasan. Karena *qardh* merupakan pinjaman tanpa syarat.

C. Rukun dan Syarat Utang Piutang

Akad berasal dari kata *al-'aqd* yang berarti ikatan, mengikat, menyambung atau menghubungkan (*ar-rabt*). Menurut Jumhur Ulama definisi akad adalah pertalian antara ijab dan qabul yang dibenarkan syara' yang menimbulkan akibat hukum terhadap objeknya.²² Pelaksanaan akad *qardh* tentu diiringi dengan rukun dan syarat yang sesuai dengan syara'. Menurut Jumhur Ulama rukun dari *qardh* terdiri dari tiga yaitu dua orang yang berakad (*muqridh* atau yang memberi utang *muqtaridh* atau yang diberi utang), *qardh* (barang yang dipinjamkan) dan shigat ijab dan kabul. Selain rukun, *qardh* juga memiliki syarat yakni diantaranya:²³

²² Harun, *Fiqh Muamalah* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017), 32.

²³ Rozalinda, *Fikih Ekonomi*..., 232-234.

1. Dua pihak yang berakad yakni orang yang berutang (*muqtaridh*) dan orang yang memberikan pinjaman (*muqridh*), disyaratkan:
 - a. *Baligh*, berakal cerdas dan merdeka, tidak dikenakan *hajru*. Artinya cakap bertindak hukum.
 - b. *Muqtaridh*, adalah orang yang mempunyai kewenangan dan kekuasaan untuk melakukan akad *tabarru'*. artinya harta yang diutang adalah miliknya sendiri.
2. Harta yang diutangkan
 - a. Harta yang diutangkan merupakan *mal musliyat* yakni harta yang dapat ditakar (*makilat*), harta yang dapat ditimbang (*mauzunat*), harta yang diukur (*za'riyat*), harta yang dapat dihitung (*addiyat*). Ini merupakan pendapat ulama Hanafiyah.
 - b. Setiap harta yang dapat dijual beli salam, baik itu jenis harta *makilat*, *mauzunat*, *za'riyat*, *addiyat*. Ini merupakan pendapat ulama Malikiyah, Syafiiyah, Hanabilah. Atas dasar ini tidak sah mengutangkan manfaat (jasa) ini merupakan pendapat mayoritas fuqoha.
 - c. *Al-Qabdh* atau penyerahan. Akad utang piutang tidak sempurna kecuali dengan adanya serah terima, karena didalam akad *qardh* ada *tabarru'*. Akad *tabarru'* tidak akan sempurna kecuali dengan serah terima (*al-qabdh*).
 - d. Utang piutang tidak memunculkan keuntungan bagi *muqtaridh* (orang yang mengutangkan).

- e. Utang itu menjadi tanggung jawab *muqtaridh* (orang yang berutang). Artinya orang yang berutang mengembalikan utangnya dengan harga atau nilai yang sama.
 - f. Barang itu bernilai harta dan boleh dimanfaatkan dalam Islam (*mal mutaqaawwimin*).
 - g. Harta yang diutangkan diketahui, yakni diketahui kadar dan sifatnya.
 - h. Pinjaman boleh secara mutlak, atau ditentukan dengan batas waktu.
3. Sighat ijab dan qabul

Ijab adalah penawaran yang diajukan oleh salah satu pihak, dan qabul adalah jawaban persetujuan dari penawaran yang diberikan oleh mitra.²⁴ Akad *qardh* dinyatakan sah dengan adanya ijab dan qabul berupa lafal *qardh* yang sama pengertiannya.

D. Aturan Umum Utang Piutang Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah

Prinsip-prinsip berikut ini disarikan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW:²⁵

Pertama, Islam hanya mengenal adanya *qardh hasanah* (utang kebajikan) saja. Utang boleh berbentuk apa saja, yakni uang atau barang, besar maupun kecil, untuk keperluan pribadi atau bisnis, tetapi utang itu hanya boleh diberikan tanpa bunga. Bunga telah dilarang dalam Islam sehingga tidak boleh dipungut dalam utang.

Kedua, tidak dibenarkan utang kecuali ada kebutuhan yang mendesak.

Tidak dibenarkan jika berutang untuk kebutuhan mewah dan boros.

²⁴ Harun, Fiqh...,32.

²⁵ Muhammad Syarif Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 245.

Ketiga, utang dapat menimbulkan perselisihan, penipuan dan masalah hukum sehingga perlu adanya bukti tertulis perjanjian utang piutang yang mana termuat pula tentang persyaratan dan ketentuan pelunasan antara kedua belah pihak dan disaksikan oleh dua orang.

Keempat, pemberi pinjaman boleh meminta pinjaman yang berupa harta benda namun tidak diperbolehkan mencari keuntungan dari harta tersebut.

Kelima, pelunasan utang adalah prioritas pertama sebelum harta almarhum dibagi diantara para ahli waris.

Keenam, pelunasan utang lebih dari jumlahnya adalah halal, asal tidak diperjanjikan lebih dahulu. Ketujuh, utang haruslah dilakukan dengan niat untuk melunasinya.

Kedelapan, kreditur (yang meminjami) berhak menggunakan kata-kata kasar untuk menagih utangnya yang belum dibayarkan.

Kesembilan, jika seorang debitur (yang dipinjami) dalam keadaan susah dalam finansial yang mana dimungkinkan tidak mampu untuk membayar utang. Jika kreditur mengurangi jumlah kewajiban utang yang akan dibayarkan, ia akan mendapat pahala dari Allah SWT.

Kesepuluh, seorang debitur berhak menerima zakat untuk meringankan beban utangnya. Kesebelas, jika terjadi perselisihan diantara pihak yang berutang maka hakim atau penguasa harus menengahi masalah tersebut. Kedua belas, membebaskan debitur miskin adalah perbuatan terpuji yang akan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT. Ketiga belas, jika seorang

miskin meninggal dunia dan meninggalkan utang maka negara Islam bertanggung jawab membayarkan utang tersebut dengan diambilkan dari dana zakat.

E. Pelunasan Utang Piutang

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas yakni utang piutang merupakan sesuatu yang dipinjamkan kepada seseorang dan seseorang tersebut wajib untuk mengembalikannya dalam jumlah yang sama dengan yang dipinjam. Sehingga setiap utang wajib untuk dilunasi. Sebuah pelunasan utang piutang biasanya diawal telah disebutkan dalam suatu perjanjian atau akad.

Menurut Abdul Razak Al-Sanhuri dalam *Nadhariyatul ‘aqdi*, akad adalah kesepakatan dua belah pihak atau lebih yang menimbulkan konsekuensi hak dan kewajiban yang mengikat pihak-pihak terkait dalam kesepakatan tersebut. Akad yang sudah terjadi dan disepakati harus dipenuhi dan tidak boleh diingkari.²⁶

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ....."

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu...”²⁷

Berdasarkan surat Al-Maidah ayat 1 tersebut, maka para pihak yang terkait dalam suatu perjanjian (akad) wajib untuk memenuhi kesepakatan-kesepakatan yang telah diperjanjikan. Sehingga setiap yang berutang wajib kewajibannya yakni melunasi utangnya sebagaimana yang telah

²⁶ Sri Nurhayati dan Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia Edisi 4* (jakarta: Salemba Empat, 2014), 70.

²⁷ QS. Al-Maidah (5): 1.

disepakati.²⁸ Pinjaman boleh sampai batas waktu tertentu, tapi jika tidak sampai batas tertentu, itu lebih baik.²⁹

Termasuk cara yang baik dalam melunasi utang adalah melunasinya tepat pada waktu pelunasan yang telah ditentukan dan disepakati oleh kedua belah pihak (pemberi dan penerima utang), melunasi utang di rumah maupun ditempat tinggal pemberi utang dan semisalnya.³⁰

1. Bersegera melunasi Utang

Orang yang berutang hendaknya berusaha melunasi utangnya segera mungkin tatkala ia telah memiliki kemampuan untuk mengembalikan utangnya itu.³¹ Orang yang menunda-nunda melunasi utang ketika ia telah mampu membayar maka ia dikatakan sebagai orang yang berbuat zhalim.³² Sbagaimana hadist yang diriwayatkan Abu Hurairah:

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، وَإِذَا أَتَيْتُمْ أَحَدَكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

“Mengulur-ulur pembayaran utang bagi orang kaya adalah kezaliman. Dan apabila seorang di antara kalian dialihkan (pembayaran piutangnya) kepada seorang yang kaya maka hendaklah dia mengikuti”.

Banyak orang yang berutang tanpa memikirkan panjang bagaimana ia membayarnya yang pada akhirnya hanya mengobral janji akan di bayar besok, lusa yang tidak pernah ditepatinya. Disisi lain ada pula yang senang menunda, walaupun sebenarnya ia mampu untuk melunasi atau mencicil,

²⁸ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 400.

²⁹ Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik*..., 179.

³⁰ Winda Afriyeni, “Persepektif Ekonomi Islam Terhadap Utang Luar negeri Pemerintah dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia”, *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*. Vol 1 No. 1 (2016), 8.

³¹ *Ibid.*, 9.

³² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Terj. Mujahidin Muhayan (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), 89.

akan tetapi ia mendahulukan keperluan lain.³³ Hal ini sangat berbahaya karena dalam hadist diatas dijelaskan bahwa orang yang menunda pembayaran utang termasuk orang yang zhalim.

Menyegerakan membayar utang sebelum mati adalah hal yang sangat dianjurkan dalam Islam. Seseorang yang meninggal dunia dan masih mempunyai utang maka dia tertahan karena utangnya, oleh sebab itu harus dilunasi oleh ahli warisnya.³⁴ Dalam hal nasabah digolongkan mampu namun tidak mengembalikan sebagian atau seluruh kewajibannya pada waktu yang telah disepakati, maka bank dapat memberikan sanksi sesuai syariah dalam rangka pembinaan nasabah.³⁵

2. Memberikan penanguhan kepada orang yang kesukaran

Pemberi pinjaman dapat menagih pengganti harta yang ia pinjamkan kapan saja ia mau setelah peminjam menerima harta tersebut.³⁶ Tidak semua orang yang berutang mampu membayar atau melunasi utangnya sesuai dengan tempo yang ditentukan. Jika orang yang berutang tidak memiliki cukup uang untuk membayar utang, ia disebut *insolve*/bangkrut (mufliis) dalam hukum perniagaan Islam.³⁷ Jika keadaan tersebut benar-benar telah dipastikan, maka berdasarkan Fatwa DSN-MUI No. 19/DSN-MUI/IV2001 tentang *al Qrdh* bahwa si pemberi utang dapat memperpanjang jangka waktu

³³ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2009), 231.

³⁴ Ibid., 232.

³⁵ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), 85.

³⁶ Musthafa dib Al-Bugha, *Buku Pintar Transaksi Syariahh*, terj. Fakhri Ghafur (Jakarta: Mizan Publika, 2010), 65.

³⁷ Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance*, terj. Aditya Wisnu Pribadi (Jakarta: Gramedia, 2009), 261.

pengembalian atau menghapus (*write off*) sebagian atau seluruh kewajibannya.

a. Memberikan Perpanjangan Waktu

Memberikan perpanjangan waktu kepada orang yang kesulitan membayar utang merupakan suatu keharusan yang dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah swt:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ...

Artinya:“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.³⁸

Maka seyogyanya orang yang memberi utang memberikan tenggang waktu kepada ia yang masih dalam kesulitan untuk melunasi utangnya hingga ia mampu membayarnya karena *al-qardh* (utang piutang) termasuk transaksi *irfaq* (memberi manfaat) dan meringankan kaum muslimin.³⁹Jangan menagihnya ketika si peminjam dalam keadaan tersebut, apalagi memaksanya membayar.

b. Penghapusan Sebagian Atau Keseluruhan Utang

Berdasarkan QS. Al-Bqarah ayat 280 diatas, dijelaskan bahwa apabila si peminjam tidak mampu membayar/melunasi utangnya maka lebih baik menyedekahkannya. Sedekah tersebut dimaksudkan yakni menghapus kewajiban si peminjam baik

³⁸ Al-Baqarah (2): 280.

³⁹ Abdullah bin Muhammad Ath-Thayyar, Abdullah bin Muhammad Al-Muthlaq dan Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi fiqih Muamalah dalam pandangan 4 Madzab*, terj. Miftakhul Khairi (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2009), 171.

sebagian maupun secara keseluruhan. Jadi niatkan pada saat memberi pinjaman, kita ikut membantu meringankan beban sesama, ikut mengatasi kesulitan orang, atau meningkatkan kesejahteraan orang lain, bukan untuk menyengsarakan orang.⁴⁰

c. Pengembalian Melebihi Jumlah Pokoknya

Pemberian pinjaman tidaklah terelakkan dalam kehidupan manusia dan agama Islam pun memperbolehkannya. Akan tetapi, Islam tidak menganjurkan tindakan peminjaman yang digunakan untuk pemenuhan konsumsi yang berlebihan dan perlu diingat pula bahwa setiap utang/pinjaman wajib dikembalikan. Selain itu, pinjaman dimana ada tuntutan akan tambahan yang melebihi jumlah pokok menjadikan hal tersebut tidak sah karena disamakan dengan riba.⁴¹

Namun penambahan pengembalian pinjaman dapat dilihat dari dua faktor, yaitu:⁴²

1) Penambahan Yang Diperjanjikan

Berdasarkan Ijma', penambahan yang disyaratkan merupakan larangan. Begitu juga manfaat yang disyaratkan, seperti perkataan: "Aku memberi utang kepadamu dengan syarat kamu memberi hak kepadaku untuk menempati rumahmu," atau syarat manfaat lainnya. Yang demikian ini adalah rekayasa terhadap riba

⁴⁰ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen...*234.

⁴¹ Muhammad Ayub, *Understanding...*, 250.

⁴² Abdullah bin Muhammad Ath-Thayyar, Abdullah bin Muhammad Al-Muthlaq dan Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedia Fiqih Muamalah...*,168.

berdasarkan sabda Rasulullah yang artinya setiap utang piutang yang menarik manfaat adalah riba.

2) Penambahan Yang Tidak Diperjanjikan

Jika penambahan yang diberikan ketika membayar utang tanpa syarat, maka yang demikian ini boleh dan termasuk pembayaran yang berdasarkan hadist yang telah dikemukakan di pasal *al-qardh* (utang piutang). Selain berusaha untuk melunasi utang secara tepat waktu, juga lebih baik lagi melunasi dengan melebihi pembayarannya dari jumlah uang yang diutangkan. Jika berupa barang maka bayarlah dengan barang yang lebih baik.

Pelunasan utang dengan adanya kelebihan dari jumlah pokok dan persyaratan apapun patut dipuji dan sesuai dengan Sunah Nabi Muhammad saw. Jabir as. Berkata bahwa Nabi Muhammad saw pernah berutang kepadanya: “ia melunasi utangnya dan memberikan lebih dari jumlah pokok yang diutangkan”. Selain itu, Nabi Muhammad saw. Juga pernah memerintahkan untuk melakukan pembayaran menggunakan unta dengan kualitas yang lebih baik pada pelunasan utang karena unta yang sama umurnya dengan yang dipinjamkan tidaklah tersedia pada saat oelunasan utang.⁴³

Tambahan dalam hal ini dikaitkan dengan kata riba. Riba secara bahasa bermakna tambahan, secara linguistik diartikan sebagai tumbuh,

⁴³ Muhamad Ayub, *Understanding...*, 253-254.

membesar. Pengertian riba sangatlah banyak, namun dapat diambil benang merah bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual-beli maupun pinjam-meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam.⁴⁴

Mengenai hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil...”⁴⁵

Dalam kaitannya dengan pengertian *al-bathil* dalam ayat tersebut, Ibnu al-Arabi al-Maliki dalam kitabnya *ahkam Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa:

Pengertian riba secara bahasa adalah tambahan, namun yang dimaksud riba dalam Al-Qur'an yaitu setiap penambahan yang diambil tanpa adanya satu transaksi pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan syariah.

Yang dimaksud transaksi pengganti atau penyeimbang yaitu transaksi bisnis atau komersil yang melegetimasi adanya penambahan secara adil, seperti transaksi jual-beli, gadai, sewa, atau bagi hasil proyek. Dalam transaksi sewa, si penyewa membayar upah sewa karena mendapatkan manfaat sewa. Dalam jual-beli, si pembeli membayar harga atas imbalan barang yang diterimanya. Demikian juga dalam hal bagi hasil, setiap peserta perkongsian berhak mendapatkan keuntungan karena

⁴⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 37.

⁴⁵ QS. An-Nisa' (4): 29

disamping menyerahkan sebuah modal juga menanggung setiap resiko yang setiap saat dapat muncul seperti resiko kerugian. Dalam transaksi simpan-pinjam dana, secara konvensional, pihak pemberi pinjaman mengambil tambahan dalam bentuk bunga tanpa adanya sebuah penyeimbang. Sehingga disini dikatakan tidak adil sebab si peminjam diwajibkan untung dalam setiap penggunaan kesempatan selama proses peminjaman.⁴⁶

Akad dalam fikih muamalah dibagi menjadi dua bagian yaitu akad *tabarru'* dan akad *tijarah*. Akad *tabarru'* adalah segala perjanjian yang menyangkut transaksi yang tidak mengejar keuntungan (*nonprofit transaction*). Akad *tabarru'* bertujuan untuk saling tolong menolong, sehingga pihak yang berbuat kebaikan tidak berhak mensyaratkan akan adanya imbalan apapun. Namun, pihak yang berbuat kebaikan boleh meminta kepada rekan transaksinya untuk menutup biaya yang dikeluarkannya untuk dapat melakukan akad, tanpa mengambil laba dari *tabarru'* tersebut. Contoh akad *tabarru'* adalah *qard*, *wadiah*, *rahn*, *hibah* dan sebagainya. Akad *tijarah* adalah segala macam perjanjian yang menyangkut transaksi yang mengejar keuntungan (*profit oriented*). Contoh dari akad *tijarah* adalah akad-akad bagi hasil, jual beli dan sewa menyewa.⁴⁷

⁴⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah...*, 38.

⁴⁷ Veithzal Rivai dan Antoni Nizar Usman, *Islamic Economics and Finance* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 194-195.

Kaidah fikih yang berkaitan dengan konsep akad *tabarru'* dan *tijarah* ada dua yaitu:⁴⁸

1. Akad *tabarru'* tidak boleh diubah menjadi akad *tijarah*, yang berarti bahwa dalam setiap transaksi yang asalnya bermaksud untuk tidak mendapatkan keuntungan, kemudian setelah terjadinya akad ternyata pihak yang terkait mengharapkan keuntungan, maka transaksi itu tidak boleh. Hal ini didasarkan atas kaidah prinsip:

كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنَفَعَةً فَهُوَ رِبَا

“Setiap utang piutang yang mendatangkan manfaat (bagi yang berpiutang, muqridh) adalah riba”

2. Akad *tijarah* boleh diubah menjadi akad *tabarru'*, yang berarti bahwa dalam setiap transaksi yang asalnya bertujuan mendapatkan keuntungan, kemudian setelah terjadinya akad pihak yang terkait di dalamnya meringankan/memudahkan pihak yang lain dengan menjadikan akad tersebut menjadi akad *tabarru'* (tanpa ada tambahan keuntungan), maka transaksi itu dibolehkan, bahkan dalam situasi tertentu hal itu dianjurkan.

F. Utang Piutang Bersyarat

Utang piutang bersyarat pada asalnya diperbolehkan dalam syariat Islam. Bahkan orang yang memberikan utang atau pinjaman kepada orang lain yang sangat membutuhkan adalah hal yang disukai dan dilanjutkan, karena didalamnya terdapat pahala yang besar. Pada dasarnya telah menjadi

⁴⁸Ibid., 195.

sunnatullah bahwa manusia hidup bermasyarakat, dan saling tolong menolong antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial manusia menerima dan memberi bantuan pada orang lain untuk memenuhi hajat hidup untuk mencapai kemajuan dalam hidupnya dan orang-orang yang berada dalam kesulitan, sepanjang kesulitannya itu betul-betul riil, dia tidak boleh ditahan.

Dalam perjanjian utang piutang dapat diadakan syarat-syarat yang tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syariat Islam, maka perjanjian utang-piutang tidak sah.

Dalam utang piutang bersyarat itu dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1. Jika syarat itu sifatnya menguntungkan bagi orang yang mengutang, maka dalam hal ini rusaklah syarat tersebut, dan utang piutang bersyarat itu menjadi rusak.
2. Jika syarat itu sifatnya menguntungkan bagi orang yang berutang, seperti disyaratkan bagi pihak berutang untuk mengembalikan utangnya dengan sesuatu yang jelek padahal itu telah mengambil sesuatu yang bagus, yang demikian ini tidak sah syaratnya, tetapi akad utang piutang tetap sah.
3. Jika syarat itu hanya untuk kepercayaan, seperti disyaratkan bagi pihak berutang untuk memberikan barang sebagai jaminan untuk pembayaran utangnya, maka perjanjian yang demikian ini dapat dibenarkan menurut syariat Islam.⁴⁹

⁴⁹ Abdur Rahman al-Jaziri, *Al-Fiqih Ala Madzhabib* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 342.

Didalam qardh tidak diperbolehkan menarik manfaat, sesuai dengan Hadist Rasulullah SAW:

كل قرض جر منفعة فهو ربا (روه احارث بن ابي اسامه)

“Setiap Hutang piutang yang mendatangkan manfaat (bagi yang berpiutang, muqridh) adalah riba. (HR. Harits Ibnu Abi usamah)⁵⁰

Dijelaskan pula dalam kitab *Fathul Mu'in*.

واما القرض بشرط جر نفعاً ففاسد

“Dan adapun akad hutang piutang dengan syarat menarik manfaat maka rusaklah akad itu”⁵¹

Tidak diperbolehkan hutang piutang yang disertai dengan syarat tertentu, misalkan seseorang akan memberi pinjaman apabila dikembalikan dengan nilai lebih, seseorang akan memberi pinjaman apabila orang meminjam mau menjual barang miliknya. Karena terdapat larangan Hadist Nabi untuk menggabungkan akad pinjaman dengan jual beli.⁵²

Mekanisme yang terdapat pada hutang piutang yang berlainan jenis pada dasarnya tergolong sebagai hutang piutang yang disertai dengan syarat, yaitu si peminjam barang mau menuruti kemauan si pemberi pinjaman baik cara pelunasannya dan jangka waktunya, melihat dari cara pemberi pinjaman melunasinya dengan barang yang tidak sama jenisnya. Seandainya peminjam tidak mau menuruti persyaratan yang diberikan oleh pemberi pinjaman tentu akadnya dibatalkan oleh pemberi pinjaman.

⁵⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulugh Al-maram* (Jakarta: Alharomain, 2004), 182.

⁵¹ Ibnu Abdul Aziz, *Fath Al-Mu'in* (Jakarta: Pelita Mutiara, 2009), 73.

⁵² Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalh* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 244.

Hal inilah yang terjadi didalam akad utang piutang yang berlainan jenis yaitu adanya tingkat menarik manfaat, karena setiap si pemberi pinjaman selalu memberikan syarat diawal agar dia mengetahui keuntungannya terlebih dahulu.

Pengikut mazhab Hanafi juga berpendapat: tidak diperbolehkan mensyaratkan dalam akad utang piutang yang bersifat menarik keuntungan (manfaat) bagi orang yang memberi utang. Apabila orang yang berpiutang itu mensyaratkan kepada orang yang berutang bahwa ia (orang yang berutang) dengan cuma-cuma atau dengan harga yang murah, atau disyaratkan harus memberikan sesuatu yang lebih baik apa yang telah diambilnya.

Menurut Mahmud Syaltut, apabila kita menghadapi dua alternatif yaitu antara utang-piutang dengan tangguhan, dengan utang pakai bunga yang relatif ringan (ditinggikan harga jual dengan tempo pembayaran), maka kita harus memilih jenis utang yang kedua ini, karena resikonya tambah ringan.⁵³

Dalam utang piutang bersyarat itu dapat dibagi menjadi dua bagian:

- a. Tidak mencari keuntungan semata
- b. Akad tidak boleh dicampuradukkan dengan yang lain, seperti jual beli dan sebagainya.

Islam mengajarkan agar pemberian utang oleh piutang tidak dikaitkan dengan syarat lain berupa manfaat yang harus diberikan oleh si pengutang kepadanya. Misalnya, seseorang akan meminjamkan mobilnya kepada temannya asalkan ia diperbolehkan menginap di rumah temannya tersebut.

⁵³ Masyuk Zuhdi, *Masail Fiqih* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 119.

Namun jika peminjam itu memberikan sesuatu sebagai tanda terima kasih tanpa diminta, hal itu diperbolehkan karena dianggap sebagai hadiah.⁵⁴

⁵⁴ Ismail Nawawi, *Fiqih Muamalah* (Depok: Usaha Kami, 1996), 112.